

DAMPAK POLA TANAM KOPI TERHADAP PENDAPATAN PETANI (SUATU KASUS DI DESA PULOSARI, KECAMATAN PANGALENGAN, BANDUNG)

IMPACT OF COFFEE CROPPING PATTERNS ON FARMER INCOME (A CASE IN PULOSARI VILLAGE, PANGALENGAN DISTRICT, BANDUNG)

Tuti Karyani*, Karl Andhika Mahaputra, Endah Djuwendah, Kuswarini Kusno

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran, Sumedang

*Email: tuti.karyani@unpad.ac.id

(Diterima 02-10-2019; Disetujui 15-11-2019)

ABSTRAK

Kopi merupakan komoditas perkebunan yang diunggulkan oleh petani di Desa Pulosari yang pada awalnya masih terbiasa dengan berusahatani sayuran. Namun seiring dengan gencarnya sosialisasi dan adanya kebijakan Perhutani melalui konsep PHBM, kesadaran masyarakat meningkat bahwa bertanam sayuran di kemiringan tertentu dapat merusak struktur tanah dan kontra produktif dengan konservasi lingkungan. Kesadaran ini terlihat dari petani sudah berani beralih untuk berusahatani kopi secara monokultur, walaupun ternyata masih ada petani yang masih berusahatani kopi dengan pola tanam polikultur. Metode penelitian yang digunakan adalah survey, dengan menggunakan teknik analisis uji beda dan deskriptif. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah menganalisis dampak pemilihan pola tanam monokultur dan polikultur terhadap pendapatan petani dan faktor yang mempengaruhi pemilihan pola tanam oleh petani kopi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan usahatani kopi secara monokultur lebih tinggi dibanding usahatani kopi secara polikultur, namun bila diperhitungkan dengan tanaman sayur sebagai tumpangsarinya, maka pendapatan usahatani secara keseluruhan lebih tinggi kopi dengan tanaman tumpang sari walaupun biaya dan risikonya tinggi pula. Adapun faktor yang mempengaruhi pemilihan pola tanam kopi monokultur adalah karena harga kopi stabil, lebih mudah pemeliharaannya dan mengikuti aturan perhutani. Adapun petani yang memilih pola tanam polikultur dengan sayuran karena petani sudah terampil berusahatani sayuran dan masa panennya lebih cepat dibanding kopi.

Kata kunci: Konsevasi, Monokultur, Polikultur, Tumpangsari

ABSTRACT

Coffee is a plantation commodity that is favored by farmers in Pulosari Village who were initially used to farming vegetables. However, along with the intensification of socialization and the existence of Perhutani's policy through the PHBM concept, public awareness has increased that growing vegetables in a certain slope can damage the soil structure and be counter-productive with environmental conservation. This awareness can be seen from farmers who have dared to switch to monoculture coffee farming, although in fact there are farmers who still farm coffee with polyculture cropping patterns. The research method used was a survey, using different test analysis techniques and descriptive analysis. Thus the purpose of this study was to analyze the impact of monoculture and polyculture cropping patterns on farmers' income and the factors affecting the selection of cropping patterns by coffee farmers. The results of this study show that monoculture coffee farm income is higher than polyculture coffee farming, but when calculated with vegetable crops as intercropping, overall farm income is higher with coffee with intercropping plants even though the costs and risks are also high. The factors that influence the selection of monoculture coffee planting patterns are because the price of coffee is stable, easier to maintain and complies with Perhutani regulations. As for farmers who choose polyculture cropping patterns with vegetables because farmers are already skilled at farming vegetables and the harvest time is faster than coffee.

Keywords: Conservation, Monoculture, Polyculture, Intercropping

PENDAHULUAN

Saat ini Provinsi Jawa Barat sedang bergairah dalam meningkatkan produksi kopinya yang memiliki ciri khas rasa kopi yang dihasilkannya dengan nama indikasi Geografis *Java Preanger*. Perkebunan kopi arabika Java Preanger tersebar di beberapa titik di Jawa Barat antara lain Gunung Malabar, Gunung Tilu, Gunung Manglayang, Gunung Puntang, Gunung Cikuray, Gunung Tangkuban Perahu, Gunung Papandayan dan lain-lain.. Kopi ditanam oleh petani khususnya masyarakat petani sekitar hutan yang diizinkan oleh Perhutani dalam sistem Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM). Kabupaten Bandung merupakan daerah di Jawa Barat dengan produksi kopi paling tinggi yaitu sebesar 5.401 ton dari 18.123 ton produksi kopi di Jawa Barat. Kabupaten Bandung juga memiliki lahan perkebunan kopi terluas dibanding daerah lainnya seluas 10.880 Ha dari total 39.278 Ha perkebunan kopi di Jawa Barat. Kemudian disusul Kabupaten Bogor 6.046 Ha, Kabupaten Garut 4.814 Ha (BPS, 2018).

Pada Tahun 2017 Kecamatan Pangalengan merupakan daerah di Kabupaten Bandung yang memiliki produksi kopi yang paling tinggi sebesar

3.048 ton dari 5.401 ton produksi kopi dengan produktivitas 1.470 kg/ha di Kabupaten Bandung dan memiliki luas lahan perkebunan kopi terluas sebesar 2.071 Ha dari 10.880 Ha luas lahan perkebunan kopi di Kabupaten Bandung.

Perkembangan bisnis kopi di Kecamatan Pangalengan semakin semarak seiring adanya agroindustri pengolah kopi, juga kopi yang dihasilkan memiliki standar mutu nasional seperti merek Kopi Malabar Indonesia, Frinsa Kopi, Kopi Gunung Tilu yang telah dipasarkan baik di dalam negeri maupun ekspor ke luar negeri antara lain ke Maroko, Korea Selatan, Australia dan Jerman. Pemasaran di dalam negeri ditujukan untuk industri dan ke berbagai kafe baik secara langsung maupun melalui berbagai media social seperti bli.bli.com, face book, instagram, toko pedia.

Desa Pulosari adalah salah satu desa di Kecamatan Pangalengan merupakan salah satu sentra produksi kopi yang awalnya merupakan sentra sayuran. Penanaman jenis tanaman sayuran secara terus menerus dapat merusak struktur tanah beserta ekologiannya, apalagi Desa Pulosari ini lokasinya 1.447 m di atas permukaan laut. Pada musim hujan keadaan seperti

ini dapat membahayakan dan menyebabkan rawan longsor dan pada musim kemarau dapat menyebabkan terjadinya kekeringan karena berkurangnya stok air akibat penyerapan air oleh tanaman sayuran karena tanaman sayuran sangat memerlukan ketersediaan air yang cukup. Menurut Dariah dkk (2004), erosi tanah biasanya disebabkan oleh terkikisnya lapisan tanah bagian atas akibat teknik penanaman yang tidak memperhatikan kaidah-kaidah konservasi dan kegiatan-kegiatan yang bersifat merusak keadaan fisik tanah. Oleh karena itu dengan adanya program PHBM dari perhutani diharapkan pelan-pelan tetapi pasti petani diarahkan untuk tidak melakukan usahatani monokultur sayuran tetapi juga ditumpangsarikan dengan tanaman tahunan seperti kopi dan tanaman penanungnya.

Sampai saat ini di Desa Pulosari dalam berusahataniya masih banyak yang berusahatani sayuran yang ditumpangsarikan dengan kopi. Dengan diperkenalkannya kopi, petani beralih dari monokultur sayuran menjadi usahatani polikultur sayuran kopi bahkan sudah ada yang melakukan usahatani kopi secara monokultur. Hal ini menarik untuk dikaji mengapa petani ada yang melakukan pola tanam polikultur kopi

dan sayuran dan ada yang sudah berani monokultur kopi dan sejauh mana dampak pola tanam tersebut terhadap pendapatan petani.

METODE PENELITIAN

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah pendapatan usahatani kopi monokultur dan polikultur. Penelitian ini dilakukan kepada para petani kopi arabika di Desa Pulosari, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif komparatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme atau berdasarkan ilmu pasti. Penggunaannya adalah untuk meneliti suatu populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data dengan instrumen penelitian, analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik (Sugiyono, 2010). Penelitian komparatif bersifat membandingkan suatu kondisi dengan kondisi lain dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih sifat-sifat dan fakta-fakta objek yang diteliti.

Teknik penelitian ini adalah dengan cara survei yang ditujukan pada suatu populasi dan mengambil data sampel

untuk dipelajari sehingga ditemukan keterkaitan antar variabel.

Analisis data digunakan untuk menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan kemudian dijadikan dasar pengambilan suatu keputusan. Berikut adalah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan digunakan untuk mencari besaran tingkat pendapatan yang diperoleh petani kopi monokultur maupun polikultur.

a. Biaya Produksi Total/*Total Cost* (TC)

Total Cost (TC) merupakan jumlah pengeluaran yang dikeluarkan untuk memperoleh input produksi sebagai kebutuhan utama dan penunjang dalam kegiatan usahatani kopi monokultur maupun polikultur. Total Cost merupakan gabungan dari jumlah biaya variabel produksi dan biaya tetap produksi.

b. Penerimaan Total/*Total Revenue* (TR)

Total Revenue (TR) merupakan jumlah yang diterima oleh petani kopi dari hasil produksi usahatani kopi dalam bentuk nilai harga.

$$TR = P \times Q$$

Dimana P adalah harga kopi per kilogram dan Q adalah jumlah produksi kopi dalam kilogram

c. Keuntungan Bersih

Keuntungan bersih atau laba merupakan total penerimaan yang diterima petani setelah dikurangi dengan total biaya produksi.

$$\pi = TR - TC$$

2. Uji Beda Rata-rata

Uji Beda dilakukan sebagai pembandingan produktivitas dan tingkat pendapatan petani antara monokultur dengan polikultur. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan uji *Independent Sample t-test* untuk rata-rata dua sampel bebas.

$$t = \frac{|\bar{x}_1 - \bar{x}_2|}{\sqrt{\left(\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}\right)}}$$

Keterangan:

\bar{x}_1 = Rata-rata produktivitas dan tingkat pendapatan petani kopi monokultur

\bar{x}_2 = Rata-rata produktivitas dan tingkat pendapatan petani kopi polikultur

s_1^2 = Varians produktivitas dan tingkat pendapatan petani kopi monokultur

s_2^2 = Varians produktivitas dan tingkat pendapatan petani kopi polikultur

n_1 = Jumlah sampel petani kopi monokultur

n_2 = Jumlah sampel petani kopi polikultur

Kemudian menguji hipotesis dari uji *Independent Sample t-test* untuk klarifikasi benar atau tidaknya hipotesis dalam penelitian ini.

$$t_{\text{critical}} = \frac{w_1.t_1 + w_2.t_2}{w_1 + w_2}$$

H_0 : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara monokultur dan polikultur dalam menghasilkan produktivitas serta tingkat pendapatannya.

H_1 : adanya perbedaan yang signifikan antara monokultur dan polikultur dalam menghasilkan produktivitas serta tingkat pendapatannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Pulosari merupakan salah satu desa di Kecamatan Pangalengan yang memiliki lahan budidaya kopi. Mayoritas lahan kopi di Desa Pulosari terletak di dalam kawasan hutan sehingga tidak terlepas dari pengawasan Perhutani yang

bertugas sebagai pengawas ekosistem hutan. Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) merupakan program perhutani yang mengajak masyarakat yang tinggal di sekitar hutan untuk mengelola hutan secara produktif tanpa merusak ekosistem hutan.

Pola tanam yang dilakukan petani kopi terbagi 2 yaitu polikultur (kopi dan sayuran) dan monokultur kopi.

Analisis Produksi

Analisis produksi dalam penelitian ini mencakup produksi rata-rata budidaya kopi monokultur, produksi rata-rata budidaya kopi secara tumpangsari dan produktivitas kopi pada kedua pola tanam.

Tabel 1. Produksi Rata-Rata Kopi Secara Monokultur

	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg)	Std. Deviasi
Per Petani	0,915	3.765	3.456,57
Per Hektar	1	4.114	2.078,2

Berdasarkan Tabel 1, luas lahan yang dimiliki setiap petani rata-rata adalah 0,915 Ha dan produksi rata-rata sebesar 3.765 kg/tahun dengan standar deviasi 3.456,57. Produksi terendah berada pada 300 kg/tahun pada lahan 0,14 Ha sedangkan produksi tertinggi berada pada 10.000 kg/tahun pada lahan 1,5 Ha, sedangkan produksi rata-rata kopi per hektar sebesar 4.114 kg/ha/tahun dengan standar deviasi 2.078,2.

Pada budidaya kopi secara monokultur, penyebab rendahnya produksi adalah terbatasnya lahan. Lahan yang sempit akan menyebabkan jumlah pohon kopi lebih sedikit. Jarak tanam pohon yang terlalu dekat akan menyebabkan pohon kopi akan saling merebut unsur hara pada tanah sehingga pertumbuhan buah akan terhambat apabila pemberian pupuk atau bahan

penunjang pertumbuhan kopi tidak dilakukan secara intensif.

Tabel 2. Produksi Rata-Rata Usahatani Kopi Secara Polikultur (Kopi+ tanaman tumpang sari)

	Luas Lahan (Ha)	Kopi (Kg)	Cabai Keriting (Kg)	Kol (Kg)	Sawi (Kg)	Std. Deviasi
Per Petani	0,59	2.637	1.175	2.828	3.600	2.217
Per Hektar	1	4.382	1.754	4.26	12.134	10.913

Berdasarkan Tabel 2, luas lahan yang dimiliki petani kopi polikultur rata-rata adalah 0,59 Ha dan produksi rata-rata sebesar 2.637,5 kg/tahun dengan standar deviasi 2.216,74. Produksi terendah berada pada 300 kg/tahun dengan luas lahan 0,42 Ha dan produksi tertinggi berada pada 6.500 kg/tahun pada luas lahan 0,14 Ha.

Komoditas yang paling banyak dibudidayakan secara tumpangsari dengan kopi adalah cabe keriting, kol dan

sawi. Produksi cabe keriting pada tumpangsari menghasilkan 1.753,7 kg/ha/tahun, untuk kol 4.267,2 kg/ha/tahun dan sawi 12.134 kg/ha/tahun. Semakin baik petani dalam berusaha tani (pengolahan tanah, pemupukan, pemberian obat atau racun hama, intensitas pengolahan lahan) maka produktivitasnya akan semakin tinggi.

Berdasarkan analisis tersebut maka berikut ini produktifitas kopi secara monokultur dan polikultur.

Tabel 3. Produktivitas Kopi Secara Monokultur dan Polikultur

Pola Tanam	Luas Lahan (Ha)	Produktivitas (Kg/Ha/tahun)	Std. Deviasi
Monokultur	1	4.114	2.078,2
Polikultur	1	4.382	10.913

Pada Tabel 3 produktivitas kopi dengan pola tanam monokultur lebih rendah dibandingkan produktivitas kopi polikultur walaupun perbedaannya sedikit. Produktivitas kopi pada pola tanam polikultur lebih tinggi dibandingkan monokultur juga sejalan dengan penelitiannya Verbist (2004) dan Silitonga (2013) yang menyebutkan bahwa hal ini disebabkan karena tanaman tumpangsari membagikan bakteri yang baik melalui tanah untuk

diserap oleh pohon kopi sehingga hasil pembuahan kopi menjadi lebih cepat dan besar buahnya. Besarnya angka standar deviasi pada produktivitas kopi dengan pola tanam polikultur disebabkan karena penyimpangan angka produktivitas yang jauh dari salah satu petani dengan produksi kopi yang sangat tinggi namun dengan luas lahan yang lebih kecil dibanding petani lainnya.

Analisis Pendapatan

Menurut Suratiyah (2008) dalam Silitonga (2013), perhitungan biaya dan pendapatan usahatani terbagi dalam tiga pendekatan, yaitu pendekatan nominal, pendekatan nilai saat ini, dan pendekatan nilai di masa yang akan datang. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan nominal (*nominal approach*) tanpa memperhitungkan nilai dalam kurun

waktu tertentu melainkan harga yang berlaku pada waktu eksisting kemudian dihitung total pengeluaran biaya dan total penerimaan dalam satu periode produksi kopi untuk mendapatkan nilai pendapatan usahatani kopi.

$\pi = TR - TC$, dimana π adalah pendapatan usahatani kopi, TR adalah *Total Revenue* atau total penerimaan, dan TC adalah *Total Cost* atau total pengeluaran.

Tabel 4. Pendapatan Rata-rata Budidaya Kopi Monokultur dan Polikultur

	Penerimaan (Rp/tahun)	Pengeluaran (Rp/tahun)	Pendapatan (Rp/tahun)
Per Petani			
Kopi (Monokultur) 0.915 Ha	33.696.938	13.486.666	20.210.272
Kopi (Polikultur) 0.59 Ha	23.721.875	10.674.500	13.047.375
Per Ha			
Kopi (Monokultur)	36.827.254	14.739.525	22.087.729
Kopi (Polikultur)	40.079.197	18.035.058	22.044.139

Berdasarkan Tabel 4, pendapatan rata-rata per luas lahan petani yang menanam kopi secara polikultur adalah 64,5% dari pendapatan rata-rata petani kopi secara monokultur. Hal ini disebabkan karena petani kopi secara polikultur luas lahannya lebih sempit. Namun apabila dilihat dari segi luasan lahan per hektar, pendapatan rata-rata per hektar pada budidaya kopi polikultur mendekati sama dengan pendapatan rata-rata per hektar pada budidaya kopi monokultur yaitu sebesar 99,8% . Hal ini dapat disimpulkan bahwa pendapatan usahatani kopi secara monokultur untuk

per hektarnya sedikit lebih tinggi dibanding usahatani kopi secara polikultur. Selain itu bisa disimpulkan pula bahwa petani yang melakukan polikultur adalah petani yang mengelola lahan relatif lebih sempit (0.59 Ha) dibandingkan petani yang monokultur (0,915 Ha).

Perbedaan yang signifikan ialah pada biaya bagi hasil lahan dan biaya tenaga kerja untuk kedua pola tanam. Biaya bagi hasil dipengaruhi oleh hasil panen setiap tahunnya yang dibayarkan kepada Perhutani. Petani kopi monokultur yang memiliki lahan lebih

besar memiliki jumlah pohon yang lebih banyak sehingga hasil panen menjadi tinggi dan menyebabkan biaya bagi hasil lahan yang dibayarkan juga tinggi. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan juga lebih besar pada pola tanam monokultur. Biaya tenaga kerja juga dipengaruhi oleh hasil panen karena tenaga kerja untuk panen yang dibayar secara borongan dengan upah Rp 2000/kg. Kondisi ini juga sesuai dengan hasil penelitian Syahril (2017) yang menyatakan bahwa tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi risiko usahatani kopi

karena berkontribusi pada biaya yang usaha tani yang besar.

Pada usahatani kopi secara polikultur terdapat dua penerimaan, yaitu dari tanaman kopi dan tanaman tumpangsari. Perbedaan penerimaan dan biaya pengeluaran kopi dengan tanaman tumpangsari akan menghasilkan perbedaan pendapatan kopi dengan tanaman tumpangsari yang diterima oleh petani kopi polikultur. Kondisi ini juga sejalan dengan penelitian Silitonga (2013) dan Aulia A (2016).

Tabel 5. Pendapatan Usahatani Kopi secara Polikultur (Kopi + Tanaman Tumpangsari)

	Penerimaan (Rp/musim)	Pengeluaran (Rp/musim)	Pendapatan (Rp/musim)
Per Petani			
Kopi	23.721.875	10.674.500	13.047.375
Tumpangsari	28.944.737	5.782.895	23.161.842
Per Ha			
Kopi	40.079.197	18.035.058	22.044.139
Tumpangsari	62.565.415	12.500.000	50.065.415

Berdasarkan Tabel 5 terdapat perbedaan yang besar antara pendapatan rata-rata hasil kopi per hektar dibandingkan pendapatan rata-rata pendapatan tanaman tumpangsari. Tabel 5 dijelaskan dalam per musim, sehingga dalam satu tahun, tanaman tumpangsari bisa dipanen beberapa kali dan tanaman kopi memiliki musim panen satu tahun sekali selama kurang lebih 5 bulan. Pada satu kali musim panen, pendapatan dari hasil tanaman tumpangsari tinggi karena

harga salah satu komoditas (cabai keriting) tengah meningkat dan berada pada harga 45.000/kg. Selain itu pada tanaman tumpangsari tidak dibebani biaya bagi hasil ke perhutani karena perhitungan dan pembebanan biaya ini dikhususkan untuk kopi. Sehingga biaya produksi kopi lebih besar dibanding biaya tumpangsarinya. Kontribusi biaya bagi hasil ternyata sekitar 30% terhadap total biaya produksi kopi, walaupun dalam pembenannya menurut Perjanjian

Kerjasamanya adalah 15% dari penerimaan.

Analisis Perbandingan Produktivitas dan Pendapatan

Untuk lebih meyakinkan berikut ini uji beda tidak berpasangan untuk produktifitas dan pendapatan antara tanaman kopi monokultur dan polikultur sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji t untuk Tingkat Produktivitas dan Pendapatan antara monokultur dan Polikultur

	T hitung	T-critical $\alpha = 0,05$	Simpulan
Produktifitas	0,82	0,78	Tolak Ho, Terima H1
Pendapatan	1,13	1,08	Tolak Ho, Terima H1

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa produktifitas dan pendapatan kopi pada kedua pola tanam menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Faktor dalam Pemilihan Pola Tanam Kopi

Keputusan berusaha kopi secara monokultur ataupun polikultur merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh petani kopi.

Perbedaan pola tanam akan mempengaruhi biaya pengeluaran, penerimaan dan pendapatan bagi petani. Pada pola tanam yang diterapkan oleh petani kopi di KTH Kubangsari, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi petani dalam memilih pola tanam, yaitu faktor ekonomi, sosial, dan teknis. Faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam memilih pola tanam akan dijelaskan pada Tabel 7.

Tabel 7. Faktor Pemilihan Pola Tanam Kopi Monokultur dan Polikultur

Faktor	Monokultur		Polikultur	
	Skor	alasan	Skor	alasan
Faktor Ekonomi	7	Harga kopi yang stabil	7	Sayuran lebih cepat menghasilkan.
	6	Komoditas kopi sangat menguntungkan	4	Kurangnya modal untuk biaya produksi tanaman kopi.
Faktor Sosial	9	Adanya program dari Perhutani	10	Budaya menanam sayur sudah dari lama dibanding budidaya kopi.
	4	Menyerap tenaga kerja terutama saat panen	6	Masih sanggup merawat pohon kopi dan tanaman sayuran.
Faktor Teknis	7	Kopi perawatannya mudah	10	Masa panen kopi lebih lama dari sayuran.
	4	Sudah memahami budidaya kopi dengan baik	6	Belum paham mengenai budidaya kopi.

Berdasarkan faktor ekonomi, harga kopi cery di Desa Pulosari termasuk stabil dengan harga antara Rp.8.500 –

Rp.9.000/kg. Selain itu, komoditas kopi dikatakan sangat menguntungkan bagi sebagian besar petani kopi monokultur

yang memiliki jumlah pohon kopi yang banyak dengan lahan yang luas. Hal inilah yang menjadi alasan petani kopi memilih pola tanam monokultur karena keseluruhan luas lahan garapannya dimanfaatkan dengan tanaman kopi tanpa pemeliharaan yang ribet karena hanya 1 jenis tanaman. Pendapat ini sejalan dengan Setjanata,S (1983) yang menyatakan bahwa pola tanam monokultur teknis budidayanya relatif mudah karena tanaman yang ditanam maupun yang dipelihara hanya satu jenis. Namun petani kopi yang menerapkan pola tanam polikultur tidak berpendapat demikian. Petani kopi polikultur berpendapat bahwa penerimaan hasil dari tanaman tumpangsari sayuran justru bisa menghasilkan pendapatan yang cepat dan menguntungkan. Harga jual sayuran sering berfluktuatif, namun apabila harga komoditas tersebut meningkat (tinggi), maka keuntungan petani akan tinggi pula. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pada pendapatan yang tinggi terkandung pula risiko yang tinggi. Selain dari faktor harga jual dan penerimaan, biaya pengeluaran untuk produksi kopi menjadi tinggi karena adanya biaya hasil, sehingga petani yang memiliki waktu luang, masih berusia muda memilih untuk

memanfaatkan lahan dengan tumpangsari sayuran. .

Berdasarkan faktor sosial, adanya program penanaman kopi dari Perhutani mengajak masyarakat untuk melestarikan kawasan hutan dengan mengganti tanaman musiman dengan tanaman tahunan (tanaman keras) seperti kopi. Selain itu, adanya penyerapan tenaga kerja secara borongan sehingga membantu masyarakat sekitar. Hal inilah yang menjadi alasan utama para petani kopi di Desa Pulosari menerapkan pola tanam monokultur.

Dalam menanggapi program penanaman kopi di kawasan hutan oleh Perhutani, petani yang menanam kopi secara polikultur beralasan karena bertanam sayuran sudah lebih lama dari pada menanam kopi. Selain itu, faktor usia mempengaruhi petani dalam perawatan tanaman yang ada di lahan garapannya. Perawatan tanaman kopi yang ditambah dengan tanaman sayuran membutuhkan tenaga lebih dan waktu yang lebih intensif dikarenakan perlunya perawatan tanaman sayuran dengan frekuensi perlakuan yang sering.

Berdasarkan faktor teknis, tanaman kopi tidak memerlukan perawatan yang sering dan cukup dilakukan dua kali dalam satu tahun. Selain itu disebabkan

oleh beberapa faktor lainnya seperti usia yang sudah tidak sanggup untuk sering merawat tanaman di lahan garapannya. Petani yang menanam kopi secara polikultur memiliki masalah lain, yaitu masa panen kopi yang lebih lama dibanding masa panen sayuran dikarenakan petani membutuhkan biaya untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Hal tersebut yang menjadi alasan utama dari petani kopi untuk memilih pola tanam polikultur sehingga penerimaannya bisa berkelanjutan sepanjang tahun.

Walaupun demikian seiring berjalannya waktu kecenderungan petani pada gilirannya akan melakukan usahatani kopi monokultur apabila pohon kopinya semakin tua dan rindang. Kondisi ini terjadi di beberapa petani di Pulosari bahkan di desa lain di Kecamatan Pangalengan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Terdapat perbedaan yang signifikan produktifitas dan pendapatan petani kopi monokultur dan polikultur. Pendapatan usahatani kopi secara monokultur lebih tinggi dari pendapatan usahatani kopi secara polikultur. Namun apabila

dikalkulasikan dengan tanaman tumpangsarinya, pendapatan petani polikultur lebih tinggi dibandingkan dengan petani monokultur.

2. Berdasarkan faktor ekonomi, petani kopi memilih pola tanam monokultur karena stabilnya harga kopi, sedangkan petani kopi memilih pola tanam polikultur karena penerimaan dari sayuran lebih cepat. Berdasarkan faktor sosial, petani kopi memilih pola tanam monokultur karena adanya peraturan dari Perhutani, sedangkan petani kopi polikultur menyimpang dari aturan Perhutani karena menanam sayuran sudah menjadi budaya sejak dulu. Berdasarkan faktor teknis, petani kopi memilih monokultur karena hanya perlu dua kali perawatan dalam satu tahun, sedangkan petani kopi polikultur berpendapat bahwa masa panen kopi terlalu lama sehingga sulit dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Saran

1. Untuk penanaman awal sebelum kopi menghasilkan secara stabil, petani tetap melakukan polikultur terutama untuk yang lokasinya di lahan pribadi dan dekat dengan domisili petani agar

sayurannya lebih bisa di pelihara dengan baik.

2. Untuk petani yang sudah melakukan monokultur sebaiknya sekaligus berusahatani secara organik, karena kopi organik selain memiliki nilai jual tinggi selain juga petani sekaligus melakukan konservasi lahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terimakasih kepada DRPMI Unpad yang sudah memberikan dukungan dana untuk terlaksananya penelitian ini. Artikel ini merupakan bagian dari hasil RKDU tahun ke 3.

DAFTAR PUSTAKA

Aulia Anggitasari (2016). Perbandingan Pendapatan Usahatani Monokultur Sayuran Dengan Usahatani Tumpangsari Kopi dan Sayuran Di Desa Margamulya, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. [*Skripsi*]. IPB. Bogor.

BPS. (2018). Jawa Barat dalam Angka 2018. Melalui <https://www.bps.go.id/> [30 April 2019]

Setjanata, S. 1983. *Perkembangan Penerapan Pola Tanam dan Pola Usahatani dalam Usaha Intensifikasi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanam. Bogor.

Silitonga, S. M. (2013). Analisis Komparasi Tingkat Pendapatan Usahatani Kopi Dengan Berbagai Pola Tanam di Kabupaten Dairi. *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics* Vol II No.3, Maret 2013

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syahriah,R. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Kopi di Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti. *Jurnal Online Mahasiswa*.

Verbist, B, Andree Ekadinata Putra dan Suseno Budidarsono. (2004). Penyebab Alih Guna Lahan Dan Akibatnya Terhadap Fungsi Daerah Aliran Sungai (DAS) Pada Lansekap Agroforestri Berbasis Kopi di Sumatera. *Agrivita* 26 (1): 29-38.